

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting dalam bisnis di pasar modal. Laporan keuangan sangat berguna bagi pemakainya, oleh karena itu diperlukan ketepatan waktu dalam pelaporan karena keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi bagi perusahaan.

Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi dapat bermanfaat bilamana disajikan secara akurat dan tepat pada saat dibutuhkan investor, namun informasi menjadi usang bila tidak dapat lagi memberi manfaat. Hal ini mencerminkan betapa pentingnya ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan kepada publik, dan perusahaan diharapkan untuk tidak menunda penyajian laporan keuangan yang dapat menyebabkan manfaat informasi yang disajikan menjadi berkurang.

Ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan sangat dibutuhkan dalam suatu perusahaan. Semakin lama waktu tertunda dalam penyajian laporan keuangan suatu perusahaan ke publik maka semakin banyak kemungkinan berkembangnya masalah-masalah mengenai perusahaan tersebut. Apabila hal ini sering terjadi maka pasar tidak dapat lagi bekerja

dengan baik. Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan ke publik merupakan sinyal dari perusahaan yang menunjukkan adanya informasi yang bermanfaat dalam kebutuhan untuk pembuatan keputusan dari investor.

Oleh karena itu, dalam melakukan kegiatan audit, auditor akan menemukan adanya suatu kendala dalam menentukan waktu untuk mengeluarkan hasil audit yang akurat dan sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Tekanan Waktu yang dialami oleh auditor ini dapat berpengaruh terhadap menurunnya Kualitas Audit karena auditor dituntut untuk menghasilkan hasil audit yang baik dengan waktu yang telah dijanjikan dengan klien.

Menurut De Zoort dan Lord (1997) dalam Andini (2011), yang menyebutkan bahwa saat menghadapi *Time Deadline Pressure*, auditor akan memberikan respon dengan dua cara yaitu, fungsional dan disfungsional. Tipe fungsional adalah perilaku auditor untuk bekerja lebih baik dan menggunakan waktu sebaik-baiknya. Sedangkan, tipe disfungsional adalah perilaku auditor yang membuat penurunan Kualitas Audit.

Penurunan kualitas audit ini disebabkan adanya faktor dalam pembatasan pengumpulan bukti yang dilakukan oleh auditor, ada dua faktor yaitu faktor biaya dan waktu. Herningsih (2001) dalam Amalia Yuliana dkk, (2009), auditor dituntut untuk melakukan efisiensi biaya dan waktu dalam melaksanakan audit. Tekanan waktu *Time Deadline*

Pressure merupakan kondisi dimana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit tepat pada waktunya.

Penelitian tentang etika yang telah dilakukan oleh Cushing (1999) dalam Andini (2011) menawarkan sebuah kerangka kerja untuk menguji pendekatan standar etika dengan profesi akuntan. Kerangka kerja tersebut berdasarkan pada *game theory* dengan melalui pembelian opini oleh klien audit. Payamta (2002) dalam Andini (2011) menyatakan bahwa berdasarkan “Pedoman Etika” IFAC, maka syarat-syarat etika suatu organisasi akuntan sebaiknya didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang mengatur tindakan/perilaku etika seorang akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya

Selain menjadi seorang profesional yang memiliki sikap profesionalisme, setiap auditor juga diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan. Di Indonesia, etika akuntan menjadi isu yang sangat menarik. Hal ini seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan, baik akuntan independen, akuntan intern perusahaan maupun akuntan pemerintah (Dewi, 2009). Tanpa etika, profesi akuntansi tidak akan ada karena fungsi akuntansi adalah penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Hal lain, profesi akuntansi mendapat sorotan yang cukup tajam dari masyarakat.

Ada beberapa kasus yang menyebutkan tidak sedikit akuntan melakukan kecurangan dalam memeriksa laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini biasanya disebabkan oleh adanya tekanan psikologis yang diterima akuntan dari perusahaan yang tidak akan menggunakan jasanya kembali di periode yang akan datang, bila akuntan tidak memberikan pendapat yang positif atas laporan keuangan yang diperiksanya saat ini. Contoh kasus yang terjadi adalah kasus yang menimpa 10 (sepuluh) KAP yang melakukan pelanggaran saat mengaudit bank-bank yang dilikuidasi tahun 1998. Contoh lainnya adalah pada tahun 2000 banyak bank-bank yang dinyatakan sehat tanpa syarat oleh akuntan publik atas audit laporan keuangan berdasar Standar Akuntansi Perbankan Indonesia ternyata sebagian besar kondisi bank itu tidak sehat. Selain itu disebutkan pula adanya kasus rekayasa laporan keuangan oleh akuntan intern yang banyak.

Prinsip etika auditor berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa seorang akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga disiplin diri dan mengakui profesi akan tanggung jawabnya kepada publik, pemakai jasa akuntan, dan rekan dalam menghasilkan laporan keuangan agar keluar tepat pada waktunya.

Sudah banyak penelitian mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan di Indonesia. Namun, tidak seperti negara maju (Amerika Serikat dan Australia) dimana isu tentang ketepatan waktu pelaporan keuangan termasuk isu yang penting. Penelitian di Amerika Serikat

menemukan bahwa ketidakpatuhan terhadap peraturan ketepatan waktu pelaporan keuangan dapat diakibatkan oleh adanya penundaan waktu pelaporan keuangan yang berkaitan dengan adanya berita buruk (*bad news*) tentang perusahaan. Misalnya: adanya kesulitan finansial, opini tidak wajar oleh auditor perusahaan, adanya kontrak dalam proses dan usaha manajemen untuk menghindari penyelidikan dan ketidakpercayaan investor (Givoly dan Palmon; Bamber et al; Schwartz dan Soo dalam Naim, 1999).

Menurut Djaddang dan Agung (2002) dalam Singgih Bawono (2010), “Auditor ketika mengaudit harus memiliki keahlian yang meliputi dua unsur yaitu pengetahuan dan pengalaman”. Dengan demikian, selain pengetahuan, pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, dalam hal ini adalah kualitas auditnya.

Kompetensi dan independensi yang dimiliki auditor dalam penerapannya akan terkait dengan etika. Sesuai dengan PSA No. 02 (SPAP seksi 110, 2001), auditor memiliki tanggung jawab terhadap profesinya, tanggung jawab untuk mematuhi standar yang diterima oleh para praktisi rekan seprofesinya. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menetapkan aturan yang mendukung standar tersebut dan membuat basis penegakan kepatuhan tersebut sebagai bagian dari Kode Etik Ikatan Akuntan. Penelitian tentang etika telah dilakukan oleh Payamta (2002) dalam Alim *et al.* (2007) yang menyatakan bahwa berdasarkan “Pedoman

Etika” IFAC, maka syarat-syarat etika suatu organisasi akuntan sebaiknya didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang mengatur tindakan/perilaku seorang akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Prinsip tersebut adalah (1)kompetensi, (2)independen, (3) integritas, (4) kepentingan publik, dan (5) tanggung jawab profesi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, INTEGRITAS, KEPENTINGAN PUBLIK, DAN TANGGUNG JAWAB PROFESI TERHADAP KUALITAS AUDIT (*TIMELINESS*).

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka perumusan masalahnya adalah:

- a) Apakah terdapat pengaruh kompetensi Terhadap Kualitas Audit(*Timeliness*)?
- b) Apakah terdapat pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit (*Timeliness*)?
- c) Apakah terdapat pengaruh Integritas Terhadap Kualitas Audit (*Timeliness*)?
- d) Apakah terdapat pengaruh Kepentingan Publik Terhadap Kualitas Audit (*Timeliness*)?
- e) Apakah terdapat pengaruh Tanggung Jawab Profesi Terhadap Kualitas Audit (*Timeliness*)?

1.3 Ruang Lingkup

Pembatasan ruang lingkup dilakukan agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah. Penelitian ini dilakukan terhadap KAP karena adanya keterbatasan waktu, kemampuan yang dimiliki, dan kemudian di dalam memperoleh data. Selain itu, penelitian dilakukan di Jakarta karena KAP berada di Jakarta.

Variabel dependen yang digunakan di dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah kompetensi, independensi, integritas, kepentingan publik, dan tanggung jawab profesi.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh integritas terhadap Kualitas Audit (*Timeliness*).
- b. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi Terhadap Kualitas Audit (*Timeliness*).
- c. Untuk mengetahui pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit (*Timeliness*).
- d. Untuk mengetahui pengaruh Kepentingan Publik Terhadap Kualitas Audit (*Timeliness*).
- e. Untuk mengetahui pengaruh Tanggung Jawab Profesi Terhadap Kualitas Audit (*Timeliness*).

1.5. Manfaat Penelitian

a. Bagi para investor:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para investor agar dapat menganalisis pada perusahaan yang memiliki kualitas audit dalam hal *timeliness* yang baik terkait dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya.

b. Bagi emiten:

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi perusahaan emiten yang terdaftar di BEI sebagai bahan tambahan informasi mengenai pengaruh Integritas, Kompetensi, Independensi, Kepentingan Publik, dan Tanggung Jawab Profesi auditor dalam penetapan kebijakan *timeliness*.

c. Bagi kalangan akademisi:

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk topik serupa di masa mendatang.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Landasan Teori

a. Teori Kontingensi (Agency Theory)

Jansen dan Mecling (1967) dalam (Ari Wibowo, 2013) menjelaskan mengenai hubungan manajer sebagai sebuah kontrak dibawah satu atau lebih pemegang saham yang melibatkan agen untuk melaksanakan wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Baik pemegang saham maupun manajer diasumsikan orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi, pemegang saham atau *shareholder* mendelegasikan pembuatan keputusan mengenai perubahan kepada manajer. Hubungan keagenan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*) dimana pemilik menginginkan agar manajer bertindak untuk kepentingan pemegang saham, namun adakalanya manajer bertindak untuk kepentingan sendiri. Agar manajer dapat bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, maka diperlukan pengawasan untuk kinerja dari manajemen.

Manajer sebagai pihak yang mengelola perusahaan memiliki lebih banyak informasi tentang kondisi perusahaan dan prospek perusahaan di masa mendatang dibandingkan dengan pemegang saham (*principal*). Manajemen bertanggung jawab untuk

melaporkan segala informasi mengenai kondisi dan prospek perusahaan yang akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pemegang saham. Akan tetapi, terkadang informasi yang disampaikan oleh manajer tidak menggambarkan kondisi perusahaan sebenarnya, sehingga akan berimplikasi pada Kualitas Audit.

b. Kualitas Audit

Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu profesional, auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit.

Audit quality oleh Kane dan Velury (2005) dalam Simanjuntak (2008), didefinisikan sebagai tingkat kemampuan kantor akuntan dalam memahami bisnis klien. Banyak faktor yang memainkan peran tingkat kemampuan tersebut seperti nilai akuntansi yang dapat menggambarkan keadaan ekonomi perusahaan, termasuk fleksibilitas penggunaan dari *generally accepted accounting principles* (GAAP) sebagai suatu aturan standar, kemampuan bersaing secara kompetitif yang digambarkan

pada laporan keuangan dan hubungannya dengan risiko bisnis, dan lain sebagainya.

Penurunan kualitas audit ini disebabkan adanya factor dalam pembatasan pengumpulan bukti yang dilakukan oleh auditor, ada dua faktor yaitu faktor biaya dan waktu. Herningsih (2001) dalam Amalia Yuliana dkk, (2009), auditor dituntut untuk melakukan efisiensi biaya dan waktu dalam melaksanakan audit.

Tekanan waktu memiliki dua dimensi sebagai berikut :

- 1) *Time Budget Pressure* merupakan keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat.
- 2) *Time Deadline Pressure* merupakan kondisi dimana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit tepat pada waktunya

c. Hubungan antara Batasan Waktu Audit dengan Kualitas Audit

Suatu audit laporan keuangan yang dilakukan sesuai GAAS memiliki sejumlah keterbatasan yang melekat. Biasanya laporan auditor atas demikian banyak perusahaan akan terbit dalam waktu tiga sampai lima minggu setelah tanggal neraca. Hambatan waktu ini dapat mempengaruhi jumlah bukti yang diperoleh tentang peristiwa dan transaksi setelah tanggal neraca yang berdampak pada laporan keuangan. Lebih lagi, hanya tersedia waktu yang

demikian singkat untuk memisahkan ketidakpastian yang ada pada tanggal laporan keuangan (Boynton dkk, 2003). Dalam SPAP (SA Seksi 326, PSA No 07) menyebutkan bahwa ekonomis bermanfaat, pendapatnya harus dirumuskan dalam jangka waktu yang pantas. Auditor harus memutuskan, sekali lagi dengan menggunakan pertimbangan profesionalnya, apakah bukti audit yang tersedia dengan batasan waktu cukup memadai untuk membenarkan pernyataan pendapatnya. Auditor menetapkan alokasi waktu audit yang sangat ketat, tetapi akibatnya memiliki efek samping yang merugikan publik, yaitu memunculkan perilaku yang mengancam kualitas audit, antara lain penurunan tingkat pendeteksian dan penyelidikan aspek kualitatif salah saji, gagal meneliti prinsip akuntansi, melakukan review dokumen secara dangkal, menerima penjelasan klien secara lemah dan mengurangi pekerjaan pada salah satu langkah audit di bawah tingkat yang diterima Kelley dan Margheim (2001) dalam Nataline (2007).

Di bawah tekanan-tekanan waktu, perhatian akan lebih terfokus pada tugas yang dominan seperti tugas pengumpulan bukti berkaitan dengan frekuensi dan jumlah salah saji dan mengorbankan perhatian yang diberikan pada tugas tambahan seperti tugas yang memberikan aspek kualitatif atas terjadinya salah saji yang menunjukkan potensial kecurangan pelaporan keuangan. Ventura (2001) dalam Nataline (2007), disebutkan

bahwa penetapan batasan waktu tidak realistis pada tugas audit khusus akan berdampak kurang efektifnya pelaksanaan audit atau auditor pelaksana cenderung mempercepat pelaksanaan tes. Sebaliknya bila penetapan auditor bekerja dalam batas-batas pertimbangan ekonomi agar secara batasan waktu terlalu lama hal ini akan berdampak negatif pada biayadan efektivitas pelaksanaan audit.

Jadi penetapan waktu untuk auditor dalam melaksanakan tugasnya harus tepat waktu, sehingga hal-hal seperti disebutkan pada uraian diatas dapat dihindari. Hal ini juga akan dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kualitas auditor. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Hendriksen (2004) dalam Nataline (2007) bahwa informasi mengenai kondisi dan posisi perusahaan harus secara cepat dan tepat waktu sampai ke pemakai laporan keuangan. Ketepatan waktu mengimplikasikan bahwa laporan keuangan seharusnya disajikan pada suatu interval waktu, untuk menjelaskan perubahan dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi dalam membuat prediksi dan keputusan.

d. Timeliness

Untuk melihat ketepatan waktu, biasanya suatu penelitian melihat keterlambatan pelaporan (*lag*). Dyer dan McHugh (1975)

dalam Respati (2004) menggunakan tiga kriteria keterlambatan dalam penelitiannya:

- 1) *preliminary lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir preliminary oleh bursa.
- 2) *auditor's report lag*; interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.
- 3) *total lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa.

Ketepatan waktu menunjukkan rentang waktu antara penyajian informasi yang diinginkan dengan frekuensi pelaporan informasi. Informasi tepat waktu akan mempengaruhi kemampuan manajer di dalam merespon setiap kejadian atau masalah. Apabila informasi itu tidak disampaikan tepat waktu, akan menyebabkan informasi kehilangan nilainya di dalam mempengaruhi kualitas keputusan. Informasi tepat waktu juga mendukung manajer menghadapi ketidakpastian yang terjadi di lingkungan kerja mereka (Amey, 1979; Gordon dan Narayan, 1984) dalam Mukhlisin dan Petronila (2003). Ketepatan waktu mengimplikasikan bahwa laporan keuangan seharusnya disajikan pada suatu interval waktu, untuk menjelaskan perubahan dalam

perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi dalam membuat prediksi dan keputusan. Dengan demikian, informasi dikatakan relevan apabila memiliki nilai prediksi (*predictive value*), nilai umpan balik (*feedback value*) dan tersedia tepat waktu (*timeliness*). Menurut penelitian dari Hendriksen dan Van Breda, (2002, h.142, 145) menyatakan bahwa: “*information may not be relevant if not timely, it must be available to decision makers before it loses its capacity to influence decisions*”. Ketepatan waktu tidak menjamin relevansinya, tetapi relevansi tidaklah mungkin tanpa ketepatan waktu. Oleh karena itu, ketepatan waktu adalah batasan penting pada publikasi laporan keuangan. Akumulasi, peringkasan dan penyajian selanjutnya informasi akuntansi harus dilakukan secepat mungkin untuk menjamin tersedianya informasi sekarang di tangan pemakai. Ketepatan waktu juga menunjukkan bahwa laporan keuangan harus disajikan pada kurun waktu yang teratur untuk memperlihatkan perubahan keadaan perusahaan yang pada gilirannya mungkin akan mempengaruhi prediksi dan keputusan pemakai.

Ketepatan waktu didefinisikan sebagai keterlambatan waktu pelaporan dari tanggal laporan keuangan sampai tanggal melaporkan. Kedua, ketepatan waktu ditentukan dengan ketepatan waktu pelaporan relatif atas tanggal pelaporan yang diharapkan.

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan diatur dalam UU No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal.

Dimana dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa perusahaan publik diwajibkan menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh akuntan yang terdaftar di OJK selambat-lambatnya 120 hari terhitung sejak tanggal berakhirnya tahun buku. Untuk laporan keuangan tengah tahunan:

- 1) Selambat-lambatnya 60 hari setelah tengah tahun buku berakhir, jika tidak disertai laporan Akuntan.
- 2) Selambat-lambatnya 90 hari setelah tengah tahun buku berakhir, jika disertai laporan akuntan dalam rangka penelaahan terbatas.
- 3) Selambat-lambatnya 120 hari setelah tengah tahun buku berakhir, jika disertai laporan akuntan yang memberikan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan.

Laporan keuangan triwulan selambat-lambatnya 60 hari setelah triwulan tahun buku berakhir. Namun, mulai tahun 2002 ketepatan waktu penyampaian pelaporan keuangan diatur dalam KEP- 17/PM/2002 yang ditetapkan pada tanggal 14 Agustus 2002 dinyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan Akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada OJK selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Untuk laporan keuangan

tengah tahunan disampaikan kepada OJK dalam jangka waktu sebagai berikut:

- 1) Selambat-lambatnya pada akhir bulan pertama setelah tanggal laporan keuangan tengah tahunan, jika tidak disertai laporan akuntan.
- 2) Selambat-lambatnya pada akhir bulan kedua setelah tanggal laporan tengah tahunan, jika disertai laporan akuntan dalam rangka penelaahan terbatas
- 3) Selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tengah tahunan, jika disertai laporan Akuntan yang memberikan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

Ketepatan waktu tidak menjamin relevansi, tetapi relevansi informasi tidak dimungkinkan tanpa ketepatan waktu informasi mengenai kondisi dan proses perusahaan harus cepat dan tepat sampai kepada pengguna laporan keuangan (Rachmawati, 2008).

e. Kompetensi

Menurut Kamus Kompetensi LOMA (1998) dalam Lasmahadi (2002) kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi ini mencakup sifat,

motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan ketrampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja. Susanto (2000) dalam Lasmadi (2002) definisi tentang kompetensi yang sering dipakai adalah karakteristik-karakteristik yang mendasari individu untuk mencapai kinerja superior. Kompetensi juga merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan-pekerjaan non-rutin. Definisi kompetensi dalam bidang auditingpun sering diukur dengan pengalaman (Mayangsari, 2003).

Hasil penelitian Bonner (1990) dalam Alim et al. menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai spesifik tugas membantu kinerja auditor berpengalaman melalui komponen pemilihan dan pembobotan bukti hanya pada saat penetapan risiko analitis. Ashton (1991) dalam Alim et al menemukan bukti empiris bahwa perbedaan pengetahuan yang dimiliki auditor pada berbagai tingkat pengalaman, tidak dapat dijelaskan oleh lamanya pengalaman yang dimilikinya. Choo dan Trotman (1991) dalam Alim et al memberikan bukti empiris bahwa auditor berpengalaman lebih banyak menemukan item-item yang tidak umum (*atypical*) dibandingkan auditor yang kurang berpengalaman, tetapi antara auditor yang berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman tidak berbeda dalam menemukan

item-item yang umum (*typical*). Penelitian serupa dilakukan oleh Tubbs (1992), menunjukkan bahwa subyek yang mempunyai pengalaman audit lebih banyak, maka akan menemukan kesalahan yang lebih banyak dan item-item kesalahannya lebih besar dibandingkan auditor yang pengalaman auditnya lebih sedikit. Abdolmohammadi dan Wright (1987) dalam Alim et al memberikan bukti empiris bahwa dampak pengalaman auditor akan signifikan ketika kompleksitas tugas dipertimbangkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Murtanto (1998) dalam Mayangsari (2003) menunjukkan bahwa komponen kompetensi untuk auditor di Indonesia terdiri atas:

- 1) Komponen pengetahuan, yang merupakan komponen penting dalam suatu kompetensi. Komponen ini meliputi pengetahuan terhadap fakta-fakta, prosedur-prosedur dan pengalaman. Kanfer dan Ackerman (1989) dalam Mayangsari (2003) juga mengatakan bahwa pengalaman akan memberikan hasil dalam menghimpun dan memberikan kemajuan bagi pengetahuan.
- 2) Ciri-ciri psikologi, seperti kemampuan berkomunikasi, kreativitas, kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Gibbin's dan Larocque's (1990) juga menunjukkan bahwa kepercayaan, komunikasi, dan kemampuan untuk bekerja sama adalah unsure penting bagi kompetensi audit.

Selanjutnya, Behn *et al.* (1997) dalam Widagdo *et al.* (2002) mengembangkan atribut kualitas audit yang salah satu diantaranya adalah standar etika yang tinggi, sedangkan atribut-atribut lainnya terkait dengan kompetensi auditor. Audit yang berkualitas sangat penting untuk menjamin bahwa profesi akuntan memenuhi tanggung jawabnya kepada investor, masyarakat umum dan pemerintah serta pihak-pihak lain yang mengandalkan kredibilitas laporan keuangan yang telah diaudit, dengan menegakkan etika yang tinggi (Widagdo *et al.*, 2002).

f. Independensi

SPAP (2011:220.1) menyebutkan auditor harus bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal ia berpraktik sebagai auditor intern). Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapa pun, sebab bagaimana sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak, yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Definisi independensi dalam *The CPA Handbook* menurut E.B. Wilcox adalah merupakan suatu standar auditing yang penting karena opini akuntan independen bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Jika

akuntan tersebut tidak independen terhadap kliennya, maka opininya tidak akan memberikan tambahan apapun (Mautz dan Sharaf, 1993:246). Kode Etik Akuntan tahun 1994 menyebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan obyektivitas.

Shockley (1981) dalam Alim et al. (2007) melakukan penelitian tentang empat faktor yang berpengaruh terhadap independensi akuntan publik dimana responden penelitiannya adalah kantor akuntan publik, bank dan analis keuangan. Faktor yang diteliti adalah pemberian jasa konsultasi kepada klien, persaingan antar KAP, ukuran KAP dan lama hubungan audit dengan klien. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KAP yang memberikan jasa konsultasi manajemen kepada klien yang diaudit dapat meningkatkan risiko rusaknya independensi yang lebih besar dibandingkan yang tidak memberikan jasa tersebut. Tingkat persaingan antar KAP juga dapat meningkatkan risiko rusaknya independensi akuntan publik. KAP yang lebih kecil mempunyai risiko kehilangan independensi yang lebih besar dibandingkan KAP yang lebih besar. Sedangkan faktor lama ikatan hubungan dengan klien tertentu tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap independensi akuntan publik.

Supriyono (1988) dalam Wati dan Subroto (2003) telah melakukan penelitian mengenai independensi auditor di Indonesia. Penelitian ini mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi independensi auditor yaitu (1) ikatan keputusan keuangan dan hubungan usaha dengan klien; (2) persaingan antar KAP; (3) pemberian jasa lain selain jasa audit; (4) lama penugasan audit; (5) besar kantor akuntan; dan (6) besarnya *audit fee*. Responden yang dipilih meliputi direktur keuangan perusahaan yang telah *go public*, *partner* KAP, pejabat kredit bank dan lembaga keuangan non bank, dan OJK.

Hasil penelitian Pany dan Reckers (1980) dalam Wati dan Subroto (2003) ini menunjukkan bahwa hadiah meskipun jumlahnya sedikit berpengaruh signifikan terhadap independensi auditor, sedangkan ukuran klien tidak berpengaruh secara signifikan. Penelitian oleh Knapp (1985) menunjukkan bahwa subyektivitas terbesar dalam teknik standar mengurangi kemampuan auditor untuk bertahan dalam tekanan klien dan posisi keuangan yang sehat mempunyai kemampuan untuk menghasilkan konflik audit.

Mayangsari (2003) menemukan bahwa hasil pengujian hipotesis pertama dengan menggunakan alat analisis ANOVA diperoleh hasil bahwa auditor yang memiliki keahlian dan independen memberikan pendapat tentang kelangsungan hidup

perusahaan yang cenderung benar dibandingkan auditor yang hanya memiliki salah satu karakteristik atau sama sekali tidak memiliki keduanya. Hasil pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan uji *Simple Factorial Analysis of Variance* diperoleh hasil bahwa auditor yang ahli lebih banyak mengingat informasi yang *atypical* sedangkan auditor yang tidak ahli lebih banyak mengingat informasi yang *typical*.

g. Integritas

Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.

Prinsip integritas mewajibkan setiap praktisi untuk tegas, jujur, dan adil dalam hubungan profesional dan hubungan

bisnisnya. Praktisi tidak boleh terkait dengan laporan, komunikasi, atau informasi lainnya yang diyakini terdapat:

- Kesalahan yang material atau pernyataan yang menyesatkan
- Pernyataan atau informasi yang diberikan secara tidak hati-hati; atau
- Penghilangan atau penyembunyian yang dapat menyesatkan atas informasi yang seharusnya diungkapkan

Praktisi tidak dapat melanggar hal-hal yang berkaitan dengan laporan, komunikasi, atau informasi dari kode etik ini jika ia memberikan laporan yang dimodifikasi atas hal-hal yang diatur dalam prinsip dasar etika akuntan.

h. Kepentingan Publik

Pihak-pihak yang menginginkan regulasi akan menggunakan teori kepentingan publik (*The Public Interest Theory*) dan teori kepentingan kelompok (*The Interest Group Theory*) untuk menyukseskan keinginannya. Defenisi kepentingan publik dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut, Menurut (Scott, 2000) “*stated that basically, both the market failure and the need to achieve social goal to force regulation of accounting*”. Teori kepentingan publik menyatakan bahwa regulasi terjadi karena tuntutan publik dan muncul sebagai koreksi atas kegagalan pasar. Kegagalan pasar terjadi karena adanya alokasi informasi

yang belum optimal dan ini dapat disebabkan oleh (1) keengganan perusahaan mengungkapkan informasi, (2) adanya penyelewengan informasi, dan (3) penyajian informasi akuntansi secara tidak semestinya. Dalam teori ini, sentral otoritas juga disebut regulator dan diasumsikan bahwa masyarakat memiliki kepentingan terbesar pada informasi akuntansi. Regulator berusaha untuk melakukan pengaturan dengan sebaik mungkin karena akan memaksimalkan kesejahteraan sosial.

Ketertanggung jawaban ini menimbulkan tanggung jawab akuntan terhadap kepentingan publik. Kepentingan publik didefinisikan sebagai kepentingan masyarakat dan institusi yang dilayani anggota secara keseluruhan. Ketertanggung jawaban ini menyebabkan sikap dan tingkah laku akuntan dalam menyediakan jasanya mempengaruhi kesejahteraan ekonomi masyarakat dan negara.

Kepentingan utama profesi akuntan adalah untuk membuat pemakai jasa akuntan paham bahwa jasa akuntan dilakukan dengan tingkat prestasi tertinggi sesuai dengan persyaratan etika yang diperlukan untuk mencapai tingkat prestasi tersebut. Dan semua anggota mengikat dirinya untuk menghormati kepercayaan publik. Atas kepercayaan yang diberikan publik kepadanya, anggota harus secara terus menerus menunjukkan dedikasi mereka untuk mencapai profesionalisme yang tinggi. Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi

tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.

i. Tanggung Jawab Profesi

Tanggung Jawab dalam menjalankan tugas sebagai seorang profesional, anggota harus menjalankan pertimbangan moral dan profesional secara sensitif. Seorang akuntan profesional harus patuh pada hukum dan perundang-undangan yang relevan dan harus menghindari tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi dan dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.

Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen. Tanggung jawab auditor adalah untuk menyatakan pendapat atas laporan

keuangan. Persyaratan profesional yang dituntut auditor independen adalah orang yang memiliki pendidikan dan pengalaman berpraktik sebagai auditor independen.

Dalam mengamati standar auditing yang ditetapkan IAI, auditor independen harus menggunakan pertimbangannya dalam menentukan prosedur audit yang diperlukan sesuai dengan keadaan, sebagai basis memadai bagi pendapatnya. Auditor independen juga bertanggung jawab terhadap profesinya, tanggung jawab untuk mematuhi standar yang diterima oleh para praktisi rekan seprofesinya.

Bidang jasa Akuntan di Pasar Modal adalah:

- Perikatan Atestasi; dan
- Perikatan Non-atestasi.

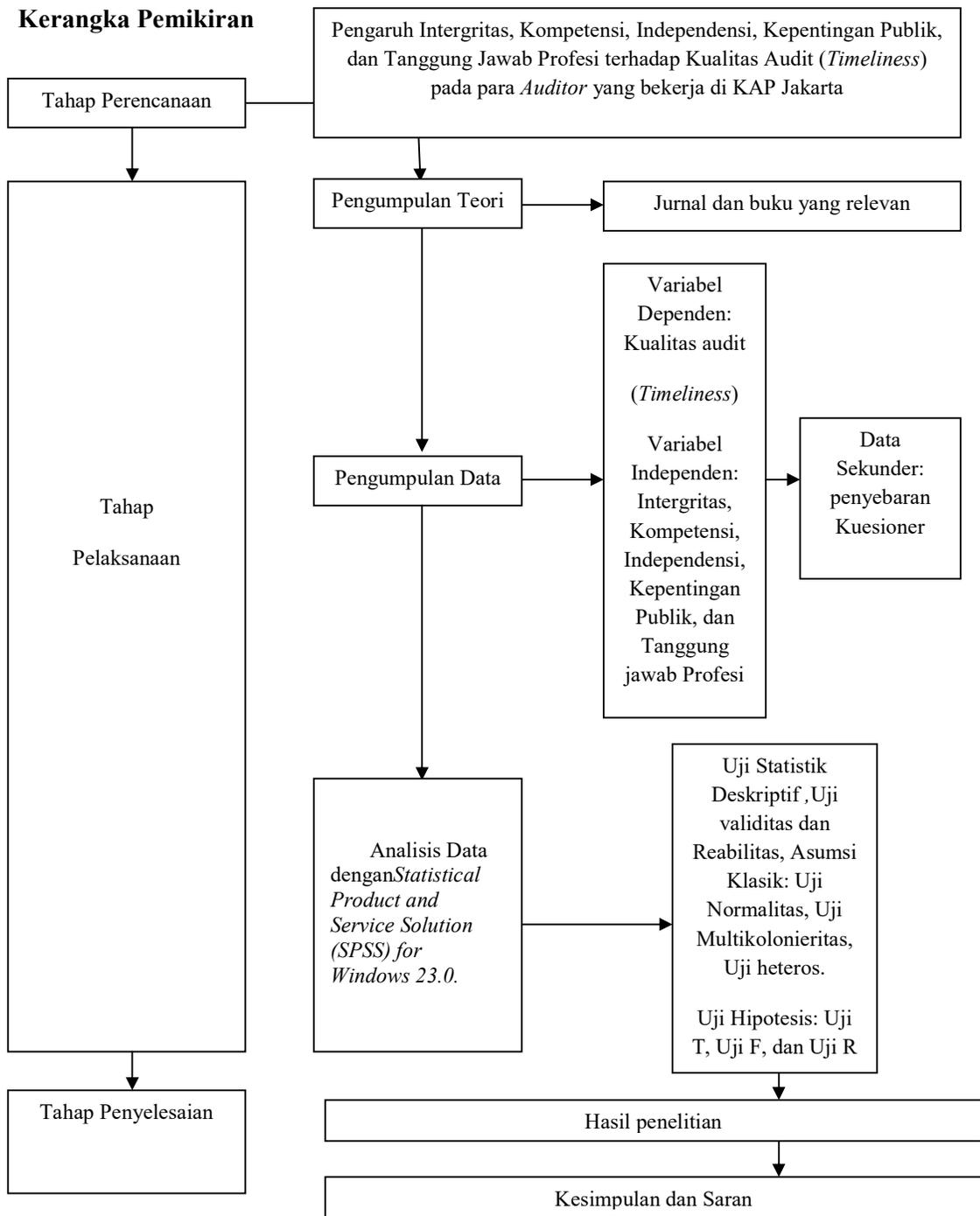
Setiap Kantor Akuntan Publik memiliki Pengendalian Mutu dimana Akuntan wajib mengikuti dan menerapkan Pengendalian Mutu dimaksud pada setiap penerimaan penugasan. Pengendalian mutu merupakan cerminan KAP yang berkualitas yang menghasilkan informasi yang berkualitas.

2.2. Kerangka Pemikiran

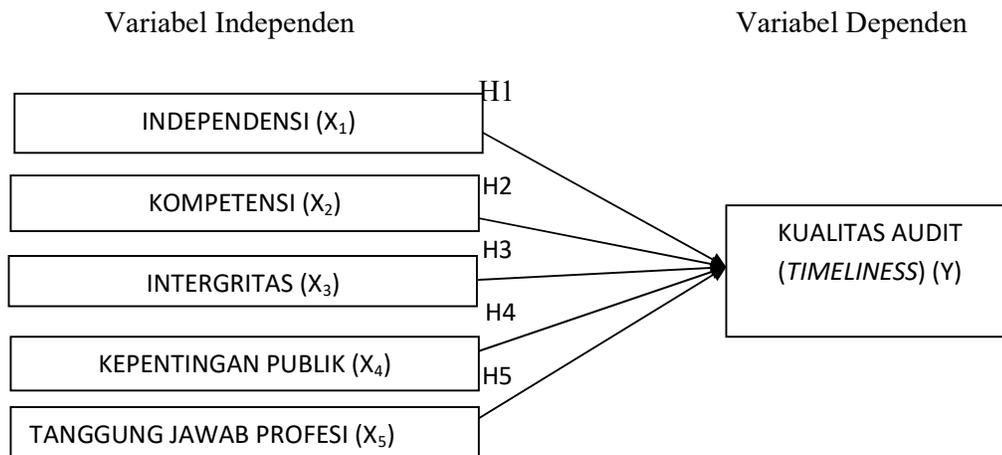
Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Tahap perencanaan dimulai dengan mempelajari jurnal-jurnal sebagai bahan

dasar dalam penelitian. Setelah itu dilakukan diskusi dengan dosen pembimbing mengenai topik yang akan di ambil, kemudian menentukan permasalahan yang akan di teliti sehingga menghasilkan judul penelitian "Pengaruh Independensi, kompetensi, Intergritas, Kepentingan Publik, dan Tanggung Jawab Profesi terhadap Kualitas Audit *Timeliness*."

Tahap berikutnya adalah tahap pelaksanaan. Pada tahap ini, dilakukan pengumpulan jurnal-jurnal dan literatur yang relevan guna memperoleh data dengan menggunakan teknik kuesioner. Kuesioner akan disebarkan kepada auditor yang bekerja di KAP. Setelah data diperoleh, akan dilanjutkan dengan tahap pengujian instrumen, asumsi klasik dan hipotesis terhadap skala pengukuran yang digunakan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *Statistic Product dan Service Solution (SPSS) for Windows v.23.0*. Tahap selanjutnya adalah membuat kesimpulan dan saran berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Hipotesis

2.3. Hipotesis

Dari uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1: Independensi mempunyai pengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit (*Timeliness*)
- H2: Kompetensi mempunyai pengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit (*Timeliness*)
- H3: Integritasmempunyai pengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit (*Timeliness*)
- H4: Kepentingan Publik mempunyai pengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit (*Timeliness*)
- H5: Tanggung Jawab Profesimempunyai pengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit (*Timeliness*)

H6: Independensi, Kompetensi, Integritas, Kepentingan Publik, dan Tanggung Jawab Profesi secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit (*Timeliness*)

Tabel 2.1

Pembahasan Hasil Penelitian

No.	Penelitian Terdahulu			
	Nama	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil
1.	Ika Sukriah Akram, Biana Adha Inapty (2009)	Kualitas Audit	X1 : Pengalaman kerja	Signifikan
			X2 : Independensi	Tidak signifikan
			X3 : Obyektifitas	Signifikan
			X4 : Integritas	Tidak Signifikan
			X5 : Kompetensi	Signifikan
2.	Muhammad Fahdi (2012)	Hasil Pemeriksaan	X1 : Pengalaman kerja	Tidak signifikan
			X2 : Independensi	Signifikan
			X3 : Obyektifitas	Tidak signifikan
			X4 : Integritas	Tidak signifikan
			X5 : Kompetensi	Tidak signifikan
			X6 : Motivasi	Signifikan
3.	M.Nizarul Alim, Trisni Hapsari, Liliek Purwanti (2007)	Etika Auditor	X1 : Independensi	Signifikan
			X2 : Kompetensi	Signifikan
4.	Goodman Hutabarat	Kualitas Audit	X1 : Tanggung Jawab Profesi	Signifikan
			X2 : Kepentingan Publik	Signifikan
			X3 : Etika Auditor	Signifikan

5.	Yenny (2012)	Kualitas Audit	X1 : Pengalaman Kerja	Tidak Signifikan
			X2 : Independensi	Signifikan
			X3 : Objektivitas	Tidak Signifikan
			X4 : Integritas	Signifikan
			X5 : Kompetensi	Signifikan

Secara keseluruhan penelitian ini menyimpulkan bahwa integritas, kompetensi, independensi, kepentingan publik, dan tanggung jawab profesi tidak mempengaruhi kualitas audit (*timeliness*).

Kemungkinan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kualitas audit adalah integritas, obyektivitas, *time budget pressure*, dan *due professional care*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini, obyek yang digunakan terdiri dari dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain, dalam penelitian ini variabel dependennya adalah kualitas audit. Sedangkan variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain, yang termasuk dalam variabel independen adalah independens, kompetensi, pengalaman kerja, dan *time budget pressure*.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*) yaitu penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer yang berasal dari jawaban responden terhadap kuesioner yang dikirimkan kepada responden yaitu auditor. Sumber data yang digunakan berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik dari seorang atau sekelompok orang yang menjadi subyek penelitian.

3.2. Metode Penarikan Sample

a. Populasi dan Teknik Penelitian Sampel

Dalam penelitian ini, populasinya adalah auditor yang bekerja dalam Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terletak di

Jakarta. Penyebaran kuesioner ini dilakukan pada tahun 2017. Setelah data diperoleh, barulah data tersebut dianalisis untuk mengetahui kesimpulan dari hasil pengolahan datanya.

Metode yang digunakan dalam sampling ini adalah *convenience sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kemudahan. Alasan pemilihan metode ini adalah karena kemudahan dalam mendapatkan responden dan karena adanya keterbatasan waktu atas pengisian kuesioner ini yang disebabkan adanya aktivitas auditor yang sangat intensif.

b. Operasionalisasi Variabel

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	No Kuesioner	Skala	Instrumen
Kompetensi	• Penugasan yang auditor lakukan	1	Ordinal	Kuesioner
	• Pemberian laporan keuangan klien	2		
	• Sikap skeptic internal	3		
	• Pengalaman Audit	4		
	• Pendidikan	5		
Independensi	• Kehilangan klien	6	Ordinal	Kuesioner
	• Auditor bersifat jujur, berani	7		
	• Hubungan dengan klien	8		
	• Sesuai dengan tenggang waktu yang telah ditetapkan	9		
Integritas	• Tanggung jawab profesionalnya dengan	10	Ordinal	Kuesioner

	<p><i>Stakeholder.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • bersikap jujur dan berterus terang jika selama proses pengauditan • Opini Audit selesai tepat pada waktunya • Penyampaian laporan keuangan sesuai peraturan OJK 	11		
		12		
		13		
Kepentingan Publik	<ul style="list-style-type: none"> • memenuhi keinginan <i>Stakeholder</i> secara professional. • laporan keuangan yang tepat waktu disajikan akan mempengaruhi kepentingan investor. • kepentingan <i>Stakeholder</i> terlayani dengan sebaik-baiknya. • Auditor harus mengamanahkan kepercayaan publik yang diberikan kepada mereka dalam memberikan opini. 	14	Ordinal	Kuesioner
		15		
		16		
		17		
Tanggung Jawab Profesi	<ul style="list-style-type: none"> • Auditor harus professional dan penuh pertimbangan. • Auditor berpedoman pada kode etik • Auditor bertanggung jawab terhadap laporan keuangan dan opini yang dikeluarkan. • Pengaruh yang signifikan dengan ketepatan waktu hasil audit 	18	Ordinal	Kuesioner
		19		
		20		
		21		
Kualitas audit (Timeliness)	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik Auditor dalam menyelesaikan audit laporan keuangan • Manfaat laporan keuangan yang disampaikan tepat pada 	22	Ordinal	Kuesioner
		23		

	waktunya			
	• Terdapat opini tidak wajar dalam laporan keuangan	24		
	• Manfaat laporan keuangan akan berkurang apabila tidak tersedia pada waktu yang tepat.	25		

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode kuesioner, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menyebarkan angket secara langsung kepada *auditor* yang berisi daftar pertanyaan. Angket yang digunakan adalah angket tertutup, sehingga responden tinggal memilih pilihan jawaban yang dianggap paling sesuai.

Pengukuran variabel-variabel menggunakan instrument berbentuk pertanyaan tertutup, serta diukur menggunakan skala Likert dari 1 s/d 5. Responden diminta memberikan pendapat setiap butir pertanyaan mulai dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju.

Tabel 3.2

Skala Likert

Jawaban	Nilai
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Netral (N)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

3.4. Teknik Pengolahan Data

Setelah data diperoleh, data diproses pertama kali menggunakan aplikasi *excel* dengan mengelompokkan jawaban dari responden untuk masing-masing variabel X dan Y yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam mengolah data yaitu dengan melakukan kalkulasi secara matematis menggunakan bantuan program komputer *Statistic Product and Service Solution (SPSS) for Windows 23.0*

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan model regresi *linear* berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + \beta_5.X_5 + e$$

Dimana:

Y = Kualitas Audit (*Timeliness*)

a = Nilai intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi

X₁ = Independensi

X₂ = Kompetensi

X₃ = Integritas

X₄ = Kepentingan Publik

X_5 = Tanggung Jawab Profesi

e = *error*

Analisis atas data yang sudah didapat selanjutnya akan diolah dengan menggunakan teknik-teknik analisis sebagai berikut:

a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden yang meliputi umur, jabatan, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, jenis kelamin, dan deskripsi mengenai variabel-variabel penelitian. Penelitian ini menghitung *mean*, *standard deviasi*, dan menentukan *minimum* dan *maximum*.

b. Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Instrument (kuesioner) yang digunakan dalam penelitian ini harus diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu. Uji validitas yang dimaksud untuk mengukur sejauh mana ketepatan alat ukur penelitian tentang isu atau arti sebenarnya yang diukur. Uji validitas dengan menggunakan *Pearson Correlation* dinyatakan valid jika nilai korelasi antar skor item dengan skor total lebih besar daripada nilai *r table* pada taraf signifikansi 0.05.

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji konsistensi kuesioner dalam mengukur suatu kontrak yang sama atau stabilitas kuesioner jika digunakan dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dengan

menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel apabila memberikan nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,06$. Pertanyaan yang hasilnya tidak valid maupun tidak reliabel, tidak akan diikutsertakan dalam analisis data selanjutnya.

c. Pengujian Asumsi Klasik

Dalam melakukan pengujian atas penelitian yang menggunakan alat analisis regresi berganda, maka diperlukan pengujian asumsi klasik terhadap data dari kuesioner yang digunakan. Dengan adanya pengujian asumsi klasik, maka suatu variabel dapat dinyatakan layak untuk memprediksi variabel lainnya. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan mengukur data berskala ordinal, interval ataupun rasio. Jika analisis menggunakan metode parametrik, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi yaitu data berasal dari distribusi yang normal. Jika data tidak berdistribusi normal, maka menggunakan metode alternatif yang biasa digunakan adalah statistik non parametrik. Cara mengetahui data berdistribusi normal adalah dengan uji

Liliefors dengan melihat nilai pada *Kolmogorov-Smirnov* dimana signifikansi lebih besar dari 0,05

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam modal regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Cara menguji multikolinearitas adalah dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. Menurut Santoso (2001 : 203), jika nilai VIF lebih besar daripada 5, maka dipastikan terjadi multikolinearitas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi (Priyatno, 2010 : 83). Salah satu unsur model regresi yang baik adalah model yang tidak memiliki masalah heteroskedastisitas. Dalam melakukan uji heteroskedastisitas, pengujian dilakukan dengan uji *Spearman's rho*, yaitu mengkorelasikan nilai residual (*Unstandardized residual*) dengan masing-masing variabel independen dimana jika signifikansi korelasi kurang dari 0,05 maka pada model regresi terjadi masalah heteroskedastisitas.

3.5. Teknik Pengujian Hipotesis

a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan berbagai karakteristik data, seperti nilai rata-rata, variansi, nilai maksimum, minimum dan sebagainya. Juga merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif yang jumlahnya relatif besar dengan tujuan untuk menggambarkan data tersebut agar dapat dimengerti dengan mudah (pengumpulan, pengolahan, penyajian, dan analisis) (Budiono dan Hendra, 2012: 15).

b. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Pengujian ini dilakukan dengan uji-t, uji-F, dan pengukuran atas koefisien regresi (R). Uji-t dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji-F dilakukan untuk melihat pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen yang ada dalam model regresi.

Tingkat keyakinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 95% dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Maka hipotesis akan diterima bila tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05 dan

hipotesis akan ditolak bila tingkat signifikasinya lebih besar dari 0,05.

Menurut Gozhali (2009 : 52-59), "Koefisien Korelasi (R) bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel-variabel yang tertera pada model regresi linier, terutama untuk melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang ada dalam penelitian". Koefisien Korelasi memiliki nilai antara -1 sampai dengan +1. Uji ini dilakukan dengan melihat hasil dari analisis regresi linier dalam bentuk R. Nilai dari koefisien korelasi dapat menjelaskan seberapa kuat hubungan variabel-variabel tersebut. Keeratan hubungan antar variabel dapat dibagi menjadi tujuh:

1. Koefisien korelasi = 0, tidak ada korelasi
2. $0 < \text{Koefisien korelasi} < 0,20$, korelasi sangat lemah
3. $0,20 < \text{Koefisien korelasi} < 0,40$, korelasi lemah
4. $0,40 < \text{Koefisien korelasi} < 0,70$, korelasi cukup
5. $0,70 < \text{Koefisien korelasi} < 0,90$, korelasi kuat
6. $0,90 < \text{Koefisien korelasi} < 1,00$, korelasi sangat kuat, dapat diandalkan
7. Koefisien korelasi = 1, korelasi sempurna